



**PERSEPSI PETANI DALAM PENERAPAN *GOOD AGRICULTURE PRACTICES* (GAP) KOMODITI BENGKUANG (*Pachyrhizus erosus*)
DI KECAMATAN BINJAI SELATAN**

Tience Elizabet Pakpahan¹, Herawaty², Dwi Ratika³
Corresponding author: email: tiencepakpahan03@gmail.com

ABSTRACT

Farmer's perception in Applying *Good Agriculture Practices* (GAP) for yam commodity (*Pachyrhizus erosus*) in South Binjai, Binjai City. The purpose of this study are : (1) Identify the level of farmer's perception in applying Good Agricultural Practices (GAP) for yam commodity, (2) Identify factors that influence farmer's perception (education, experience, income, information access, the role of extension worker, participation in extension, technical cultivation) in applying Good Agricultural Practices (GAP) for yam commodity. This study was held in Binjai on 26 March until 04 Mei 2018. Methods of data collection are surveyed using the questionnaire as data collecting tool and SPSS for Windows 18 program as analyst data processing for identifying factors that influence farmer's perception in applying GAP for yam commodity. The results of study shows that level of farmer's perception is high categorized (87,09%). The results of multiple linear regression is $Y' = 7,071 + 1,040$

$X_1 + 1,666X_2 - 0,174 X_3 - 0,121 X_4 + 0,624 X_5 + 0,087X_6 + 0,402X_7$, education, experience, and technical cultivation significantly effected farmer's participation in applying Good Agriculture Practices (GAP) for yam commodity, while income, informtion access, the role of extension worker and participation in extension did not significantly effected farmer's participation in applying Good Agriculture Practices (GAP) for yam commodity.

Keywords : *Farmers Perception, GAP, yam*

88

ABSTRAK

Persepsi Petani dalam Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) Komoditi Bengkuang (*Pachyrhizus erosus*) di Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai. Pengkajian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui tingkat persepsi petani dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi bengkuang, (2) Mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi petani (pendidikan, pengalaman, pendapatan, akses informasi, peran penyuluh, partisipasi dalam penyuluhan, teknis budidaya) dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi bengkuang. Pengkajian ini dilaksanakan di Kota Binjai pada tanggal 26 Maret sampai dengan 04 Mei 2018. Metode pengumpulan data yaitu metode survey dengan menyebarkan angket (kuisisioner), sementara metode analisis data menggunakan SPSS 18 *for Windows* 18 untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan GAP komoditi bengkuang. Hasil analisis tingkat persepsi petani menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani dalam menerapkan GAP komoditi bengkuang sebesar 87,09% pada kategori tinggi. Hasil analisis regresi linier berganda yaitu $Y' = 7,071 + 1,040 X_1 + 1,666X_2 - 0,174 X_3 - 0,121 X_4 + 0,624 X_5 + 0,087X_6$

$+ 0,402X_7$, variabel pendidikan, pengalaman dan teknis budidaya mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan GAP komoditi bengkuang secara signifikan. Sedangkan variabel pendapatan, akses informasi, peran penyuluh dan partisipasi dalam penyuluhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani dalam penerapan GAP komoditi bengkuang.

Kata Kunci : *Persepsi petani, GAP, Bengkuang*

1. Staf Pengajar Politeknik Pembangunan Pertanian Medan
2. Staf Pengajar Politeknik Pembangunan Pertanian Medan
3. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis penghasil produk hortikultura yang memiliki peluang strategi bisnis komoditi dengan dukungan kebijaksanaan pengaturan mutu produk melalui peraturan perundang-undangan. Komoditi hortikultura seperti buah dan sayuran merupakan produk hortikultura yang mudah rusak, memerlukan ruang, memiliki persyaratan mutu baik dari ukuran, bentuk, warna, dan kesegaran serta rawan residu pestisida.

89

Untuk menyikapi permasalahan tersebut, dan dalam rangka menghasilkan produk yang bermutu baik dan aman dikonsumsi, Kementerian Pertanian bersama masyarakat petani tanaman pangan dan hortikultura Indonesia telah mengeluarkan ketentuan cara berproduksi tanaman pangan yang baik dan benar *Good Agriculture Practices* (GAP) yang relevan dengan kondisi Indonesia. GAP menurut Kementan (2015) merupakan aplikasi pengetahuan dalam memanfaatkan basis sumberdaya alam secara berkelanjutan, dalam menghasilkan produk pertanian yang aman, sehat, dan secara bersamaan berupaya mencapai viabilitas ekonomi dan stabilitas sosial

Bengkuang (*Pachyrhizus erosus*) merupakan salah satu komoditi yang berpotensi untuk diekspor karena sangat dibutuhkan dalam industri produk kecantikan. Kota Binjai merupakan sentra produksi bengkuang yang terletak di kecamatan Binjai Selatan dengan produktivitas 2 ton/ha (BPS, 2016). Produktivitas bengkuang di kota Binjai dinilai masih belum memenuhi standar produksi bengkuang pada umumnya yaitu 7-8 ton/ hektar. Selain itu, pengendalian hama dan penyakit pada budidaya bengkuang masih mengandalkan pestisida sintetis, sehingga bengkuang sangat berpotensi menyerap

zat-zat kimia dari pupuk dan pestisida sintetis. Upaya untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi residu pestisida pada bengkuang Binjai yaitu dengan menerapkan *Good Agriculture Practices* (GAP) atau cara budidaya bengkuang yang baik.

Petani di kecamatan Binjai Selatan diduga masih memiliki persepsi yang rendah dalam menerapkan GAP untuk komoditi bengkuang, masih berorientasi pada kuantitas produksi. Menurut Sarwono, S (2010), Persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau serupa. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari luar yang ditangkap oleh organ tubuh selanjutnya masuk ke dalam otak.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan pengkajian untuk menganalisis persepsi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam menerapkan GAP pada komoditi bengkuang di kecamatan Binjai Selatan

METODE PENELITIAN

Pengkajian ini dilaksanakan di Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dengan alasan bahwa Kecamatan Binjai Selatan merupakan wilayah sentra penghasil produk pertanian di Kota Binjai terutama komoditi bengkuang. Waktu pelaksanaan pada Maret sampai Juni 2018.

Jenis pengkajian ini adalah pengkajian deskriptif kuantitatif dengan metode survey melalui pengumpulan data dengan mengedarkan kuisioner, test, wawancara.

Variabel pengkajian ini terdiri dari delapan variabel, yaitu tujuh variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent*

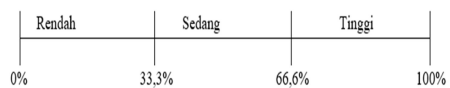
variable). Adapun definisi operasionalnya adalah :1) Pendidikan (X_1), yaitu pendidikan formal yang ditempuh oleh responden (SD, SMP, DI/DII/SMA, DIII/S1) diukur dengan skala ordinal. 2) Pengalaman (X_2), yaitu lamanya responden dalam melaksanakan usahatani bengkuang dinyatakan dalam tahun diukur dengan skala ordinal, 3) Pendapatan (X_3), yaitu jumlah penghasilan yang diperoleh responden dinyatakan dalam rupiah diukur dengan skala rasio. 4) Akses informasi (X_4), yaitu frekuensi responden dalam mengakses informasi diukur dengan skala ordinal, 5) Peran Penyuluh (X_5), yaitu bagaimana penyuluh pertanian berperan dalam menginformasikan dan mendorong petani responden untuk melakukan penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP), 6) Partisipasi dalam penyuluhan (X_6), yaitu frekuensi responden dalam mengikuti, merencanakan kegiatan penyuluhan diukur dengan skala ordinal 7) Teknis budidaya (X_7). Variabel Y yaitu Persepsi petani terhadap penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) (Y), bagaimana persepsi petani terhadap penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) ditinjau dari empat indikator, yaitu :penghematan dan ketepatan produksi, berkelanjutan dan bersifat menambah SDA, pemeliharaan kelangsungan usaha tani, dan kelayakan dengan budaya & kebutuhan masyarakat.

Populasi petani responden dalam penelitian ini adalah petani yang berusaha tani komoditi bengkuang yang berada di kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Total populasinya adalah sebanyak 94 orang yang terdiri dari petani bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode Simple Puspositive Sampling, Jumlah sampelnya adalah 49

orang sebagai petani responden. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan metode anjongsana pada petani bengkuang di kecamatan Binjai Selatan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa persepsi petani menggunakan analisis deskriptif dengan skala likert,. Penskoran atas kuisioner skala model likert yang digunakan dalam pengkajian ini merujuk pada tiga alternatif jawaban yaitu Setuju (S) = 3, Kurang Setuju (KS) = 2, dan Tidak Setuju (TS) = 1

$$n = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$



Gambar 1 . Garis Kontinum Tingkat Persepsi Petani

Kriterianya yaitu:

0 - 33,3% = Rendah

33,4 - 66,6% = Sedang

66,7 - 100% = Tinggi

Untuk menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi menggunakan analisis statistik regresi linier berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

Keterangan:

Y = Persepsi petani

α = Konstanta

β = Koefesien regresi

X_1 = pendidikan

X_2 = pengalaman

X_3 = pendapatan

X_4 = akses informasi

X_5 = peran penyuluh

X_6 = partisipasi dalam penyuluhan

X_7 = Teknis Pertanian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur Petani Responden

Distribusi responden menurut umur di Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	25 – 40	21	42,85
2	41 – 55	24	48,97
3	56 – 70	4	8,18
	Jumlah	49	100

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 1, bahwa kondisi umur dalam pengkajian ini yang paling muda berusia 25 tahun, sedangkan yang tertua berusia 70 tahun, responden didominasi rentang usia 41 – 55 (48,97%) atau hampir setengah dari jumlah responden. Namun, jumlah responden dengan rentang usia 25 – 40 (42,85%) juga tergolong cukup tinggi. Dapat disimpulkan bahwa dari usia responden, sebanyak 42,85% responden masih tergolong dalam kategori usia produktif sehingga ketersediaan tenaga kerja produktif masih terpenuhi.

b. Jenis Kelamin Petani Responden

Distribusi jenis kelamin petani responden berdasarkan jenis kelamin responden di Kecamatan Binjai Selatan pada Tabel 2.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	42	85,71
2	Perempuan	7	14,29
3	Jumlah	49	100

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwasanya sebanyak 85,71% dari

jumlah keseluruhan petani responden adalah laki-laki dan sebanyak 14,29% adalah perempuan. Hal ini merupakan potensi yang baik, mengingat dalam kegiatan budidaya, tenaga laki-laki memang lebih banyak dibutuhkan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga mampu melaksanakan kegiatan budidaya, tentunya dengan bantuan tenaga kerja ataupun dengan memanfaatkan teknologi alat dan mesin pertanian.

c. Luas Lahan Garapan Petani Responden

Luas lahan garapan petani responden di Kecamatan Binjai Selatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Garapan Petani Responden

No	Luas Lahan Garapan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	≤ 0,25	16	32,65
2	0,26 – 0,37	16	32,65
3	0,38 – 0,50	17	34,70
	Jumlah	49	100

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwasanya 34,70% dari jumlah keseluruhan responden memiliki luas lahan antara 0,38 – 0,50 Ha. Hal ini masih tergolong lahan yang sempit, namun budidaya bengkuang tetap dapat dilakukan dengan optimal pada lahan sempit mengingat produktivitas bengkuang bisa mencapai 1 ton per 0,25 Ha tentunya dengan teknis budidaya yang tepat, seperti menerapkan GAP pada budidaya komoditi bengkuang.

d. Tingkat Pendidikan Formal Petani Responden

Tingkat pendidikan formal petani responden di Kecamatan Binjai Selatan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Formal Petani Responden

No	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	25 – 40	21	42,85
2	41 – 55	24	48,97
3	56 – 70	4	8,18
	Jumlah	49	100

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa responden dengan pendidikan terakhir SD adalah sebanyak 12 orang dengan persentase 24,48%, responden dengan pendidikan terakhir SMP adalah sebanyak 18 orang dengan persentase 36,73%, responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK adalah sebanyak 19 orang dengan persentase 38,79%.

e. Pendapatan Petani Responden

Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani dalam satu musim tanam. Sebaran jumlah petani dan persentase petani responden berdasarkan pendapatan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Petani Responden

No	Tingkat Pendapatan Per musim Tanam (juta Rp)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	1 – 12	12	24,48
2	13 – 24	18	36,73
3	25 – 36	19	38,79
	Jumlah	49	100

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa responden dengan pendapatan per musim tanam petani bengkuang yaitu 1 – 12 juta rupiah adalah sebanyak 12 orang dengan persentase 24,48%, responden dengan pendapatan 13 – 24 juta rupiah adalah sebanyak 18 orang dengan persentase 36,73%, responden dengan pendapatan 25 – 36 juta rupiah adalah sebanyak 19 orang dengan persentase 38,79%.

Tentunya hal ini berbanding lurus dengan luas lahan dan jumlah produksi bengkuang yang dihasilkan.

f. Pengalaman Usaha Tani Petani Responden

Pengalaman merupakan suatu keadaan mengalami, melihat keberhasilan maupun kegagalan berusahatani. Pengalaman responden dihitung berdasarkan frekuensi berusahatani bawang merah. Sebaran jumlah petani dan persentase petani responden berdasarkan pengalaman disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengalaman Usaha Tani Petani Responden

No	Pengalaman usaha tani	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	≤ 5 Tahun	10	20,41
2	6 – 10 Tahun	20	40,82
3	≥ 11 Tahun	19	38,77
	Jumlah	49	100

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa responden dengan pengalaman usahatani ≤ 5 Tahun adalah sebanyak 10 orang dengan persentase 20,41%, responden dengan pengalaman usahatani 3 – 4 tahun adalah sebanyak 20 orang dengan persentase 40,82%, dan responden dengan pengalaman usahatani 5 – 6 tahun adalah sebanyak 19 orang dengan persentase 38,77%.

2. Analisis Persepsi Petani Dalam Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) Komoditi Bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai

Persepsi yang terbentuk di kalangan petani responden pada pelaksanaan pengkajian ini begitu beragam, dalam

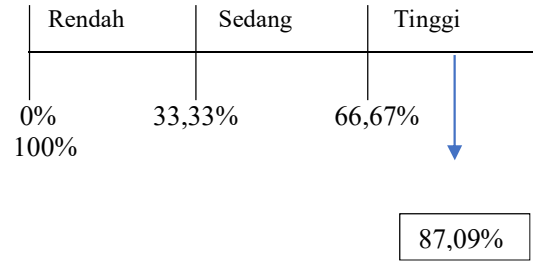
menginterpretasikan persepsi responden terhadap stimulus yaitu berupa inovasi penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada komoditi bengkuang. Hal ini berkaitan dengan indikator Persepsi petani dalam penerapan GAP antara lain : Penghematan dan Ketepatan Produksi, Berkelanjutan dan bersifat menambah produksi, Pemeliharaan kelangsungan usaha tani, Kelayakan dengan budaya dan kebutuhan masyarakat. Berikut disajikan interpretasi persepsi petani responden pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Tingkat Persepsi Petani Responden dalam Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) Komoditi Bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai

No	Variabel	Skor ideal	Skor yang diperoleh
1	Pendidikan (X ₁)	441	380
2	Pengalaman (X ₂)	441	360
3	Pendapatan (X ₃)	294	260
4	Akses Informasi (X ₄)	588	498
5	Peran Penyuluh (X ₅)	294	253
6	Partisipasi dlm Penyuluhan (X ₆)	441	400
7	Teknis Budidaya (X ₇)	1470	1282
8	Persepsi Petani terhadap GAP (Y)	2205	1944
Total		6174	5377
Tingkat Persepsi		= 5377/6174 x 100% = 87,09%	

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa tingkat persepsi petani dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi bengkuang di kecamatan Binjai Selatan adalah sebesar 87,09%. Hal ini dapat digambarkan melalui garis kontinum sebagai berikut :



Gambar 2. Garis Kontinum Tingkat Persepsi Petani dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi Bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa tingkat persepsi petani dalam penerapan GAP komoditi bengkuang tergolong tinggi (87,09%). Interpretasi persepsi petani dalam penerapan GAP komoditi bengkuang terdiri dari empat indikator, antara lain : penghematan dan ketepatan produksi, berkelanjutan dan bersifat menambah produksi, pemeliharaan kelangsungan usaha tani, kelayakan dengan budaya dan kebutuhan masyarakat. Hal ini didukung oleh Sarwono dan Meinarno (2011) bahwa orang melakukan persepsi terhadap sifat-sifat dalam hubungannya satu sama lain, sehingga sifat-sifat itu dipahami sebagai bagian yang terintegrasi dengan kepribadian orang yang memilikinya, dalam hal ini melakukan GAP pada bengkuang.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan petani beranggapan bahwa penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada komoditi bengkuang sangat menguntungkan apabila benar-benar diterapkan, dengan menerapkan *Good Agricultural Practices* pada komoditi bengkuang dapat menghemat biaya produksi karena menggunakan sarana produksi sesuai dengan anjuran. Menurut Effendi (2009) dalam melaksanakan budidaya secara benar,

akan diperoleh produktivitas yang tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan yang maksimal, ramah lingkungan, dan memperhatikan aspek keamanan, kesehatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produksi yang berkelanjutan.

Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP), salah satu indikatornya adalah berkelanjutan dan bersifat menambah produksi, sebanyak 87,09% responden sependapat bahwa penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) bersifat berkelanjutan dan bersifat menambah produksi. Tentunya hal ini sejalan dengan prinsip penerapan GAP yang berpedoman bahwa penggunaan pestisida sintesis harus dilakukan sesuai

dosis anjuran sebagai bentuk upaya mencapai aspek terpenting dalam budidaya yaitu keamanan produk dan kelestarian lingkungan.

3. Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani dalam Penerapan GAP Komoditi Bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan

Berdasarkan hasil *output* SPSS, Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani dalam Penerapan GAP Komoditi Bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan disajikan pada Tabel.

Tabel.8 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani dalam Penerapan GAP Komoditi Bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan

Variabel	Koefisien Regresi	t- Hitung	Signifi-kansi	Ket
Pendidikan (X ₁)	1,040	2,576	0,014	Signi-fikan
Pengalaman (X ₂)	1,666	5,140	0,000	Signi-fikan
Pendapatan (X ₃)	-0,174	-0,367	0,715	Tidak Signi-fikan
Akses Informasi (X ₄)	-0,121	-0,361	0,720	Tidak Signi-fikan
Peran Penyuluh (X ₅)	0,624	1,726	0,092	Tidak Signi-fikan
Partisipasi dlm Penyuluhan (X ₆)	0,087	0,266	0,792	Tidak Signi-fikan
Teknis Budidaya (X ₇)	0,402	2,315	0,026	Signi-fikan
t Tabel	2,01			
Konstanta	7,071			

Sumber : Data Primer (diolah), 2018

Hasil analisis dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

$$Y = 7,071 + 1,040 X_1 + 1,666 X_2 - 0,174 X_3 - 0,121 X_4 + 0,624 X_5 + 0,087 X_6 + 0,402 X_7$$

Y : Nilai prediksi variabel dependen (persepsi petani)

1) Pendidikan (X_1)

Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam penerapan GAP pada komoditi bengkuang dan bernilai positif, artinya bahwa pengaruh pendidikan responden secara parsial berbanding lurus dengan persepsi responden, dapat diestimasi semakin tinggi pendidikan petani maka persepsinya semakin baik dan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi (Sarwono, 2010). Berdasarkan hasil analisis deskriptif pendidikan, diketahui bahwa tingkat pendidikan petani didominasi oleh lulusan SMA/SMK (38,79%) dan selebihnya adalah yang berpendidikan SD – SMP. Menurut Sarwono (2011), Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang. Tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam memahami suatu informasi. Dalam hal ini, tingkat pendidikan responden tergolong tinggi yaitu sebesar 38,79% merupakan lulusan SMA/SMK. Hal ini merupakan potensi yang sangat baik apabila dikembangkan. Khususnya dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan.

2) Pengalaman (Lama Berusaha Tani Bengkuang) (X_2)

Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam penerapan GAP komoditi bengkuang dan bernilai positif, artinya bahwa pengaruh pengalaman secara parsial berbanding lurus dengan persepsi petani. Dapat diestimasi semakin lama petani berusahatani bengkuang maka persepsinya terhadap GAP bengkuang semakin baik. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa petani bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan telah berusaha tani bengkuang lebih dari 11 tahun (59,19%) sedangkan sisanya adalah petani yang berusahatani selama 6 – 10 tahun (40,82%) dan sebanyak 20,41% adalah petani yang berusahatani bengkuang selama <5 tahun.

Melihat keadaan ini, diketahui bahwa petani di Kecamatan Binjai Selatan sebenarnya sudah tergolong berpengalaman bahkan dapat dikatakan sangat berpengalaman, karena dari lamanya petani berusahatani yang rata-rata sudah di atas 11 tahun, artinya petani telah menjalani waktu yang panjang dalam berusahatani bengkuang, jika dikaitkan dengan umur petani di Kecamatan Binjai Selatan yang dominan adalah berumur 49 tahun, dapat diprediksi bahwa petani sudah memulai kegiatan usahatani bengkuang sejak umur 38 tahun.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwasanya semakin lama pengalaman usahatani bengkuang, maka semakin tinggi tingkat persepsinya terhadap penerapan *Good Agriculture Practices*

(GAP). Artinya, petani yang sudah berpengalaman dalam budidaya bengkuang masih merasa perlu adanya inovasi teknologi guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman petani, semakin baik pula persepsinya terhadap penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada komoditi bengkuang. Hal ini didukung oleh Fachrista dan Sarwedah (2014), bahwa keputusan petani untuk mengadopsi teknologi pertanian membutuhkan waktu dan dipengaruhi oleh persepsi akan teknologi tersebut

3) Pendapatan (X_3)

Pendapatan tidak signifikan terhadap persepsi petani dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi bengkuang dan bernilai negatif, artinya bahwa pengaruh pendapatan secara parsial berlawanan dengan persepsi, dapat diestimasikan bahwa besar atau tidaknya pendapatan yang didapatkan petani, tidak mempengaruhi persepsi petani responden terhadap *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi bengkuang. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 38,79% petani responden memiliki pendapatan 13 – 24 juta untuk setiap musim tanam, sehingga petani merasa bahwa penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) tidak terlalu mempengaruhi pendapatannya karena merasa bahwa pendapatan yang didapat sudah cukup.

4) Akses Informasi (X_4)

Akses informasi tidak signifikan terhadap persepsi petani dalam

penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada komoditi bengkuang dan bernilai negatif, artinya bahwa pengaruh akses informasi secara parsial berlawanan dengan persepsi, dapat diestimasikan semakin mudah petani mengakses informasi, maka persepsinya dalam penerapan GAP bengkuang semakin tidak baik. Akses informasi tidak mempengaruhi persepsi, hal ini karena petani di Kecamatan Binjai Selatan pada umumnya masih jarang dan kurang berminat untuk mengakses informasi tentang pertanian dari berbagai sumber seperti, televisi, radio, internet, surat kabar serta belum terjalannya komunikasi yang baik antara petani dengan sumber informasi.

Persepsi petani tidak dipengaruhi oleh akses informasi karena banyak media – media yang bisa diakses oleh petani masih jarang sekali memuat informasi tentang pertanian, khususnya tentang bengkuang. Menurut Mardikanto (2009) masyarakat seringkali menerima informasi / inovasi dari sumber seperti aparat pemerintah, produsen, media massa dan LSM, yang tidak selalu benar dan berorientasi kepada kepentingan luar dibanding keberpihakannya kepada kepentingan masyarakat, dalam hal ini petani.

5) Peran Penyuluh (X_5)

Peran penyuluh tidak signifikan terhadap persepsi petani dan bernilai positif. Penyuluh pertanian lapangan merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utama penyuluh pertanian lapangan adalah mengubah perilaku petani melalui pendidikan non formal

sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh pertanian dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai motivator, edukator, dinamisor, organisator, komunikator, maupun sebagai penasehat petani (UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan). Dalam hal ini, penyuluh di Kecamatan Binjai Selatan belum memiliki peran yang cukup baik terhadap persepsi petani dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi bengkuang.

6) Partisipasi dalam Penyuluhan (X_6)

Partisipasi dalam penyuluhan tidak signifikan terhadap persepsi petani dalam. Hal ini disebabkan karena pada kenyataan di lapangan, partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan belum tentu mempengaruhi persepsi petani terhadap suatu teknologi, khususnya *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi bengkuang. Petani yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan seringkali hanya sekedar menambah informasi, menambah pengalaman serta adanya faktor lain sehingga setelah kegiatan penyuluhan, persepsi petani tentang penerapan GAP komoditi bengkuang belum tercapai secara optimal. Hal lain yang menyebabkan partisipasi dalam penyuluhan tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi petani dalam penerapan GAP komoditi bengkuang yaitu, petani yang berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan hanya sekedar ingin melepaskan tanggungjawabnya untuk

menghadiri ataupun ikut serta dalam merencanakan penyuluhan terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pengurus ataupun anggota kelompok tani. Menurut hasil penelitian Oktarina,dkk (2019) bahwa persepsi petani berada pada kriteria sedang dimana penyuluh telah cukup baik dalam melakukan aktivitas komunikasi dengan petani padi system jajar legowo.

7) Teknis Budidaya (X_7)

Teknis budidaya berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi bengkuang. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa petani responden memahami bahwa komponen teknis budidaya yang sesuai dengan *Good Agriculture Practices* (GAP) perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan (Iskandar dan Nurtilawati, 2019) pada pengkajian yang dilakukan di desa Suka Resmi Persepsi petani terhadap keuntungan relatif umumnya bahwa petani sebesar 53,33% (sangat baik) memiliki tanggapan bahwa teknologi PTT dapat meningkatkan produksi, menghemat waktu kerja petani, mengurangi resiko serangan hama dan penyakit tanaman sehingga mengurangi kekhawatiran petani akan resiko kegagalan panen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji persepsi petani dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat persepsi petani dalam

- penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai secara keseluruhan berjumlah 87,09% pada kategori tinggi
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) komoditi bengkuang di Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai secara signifikan yaitu variabel pendidikan, pengalaman, dan teknis budidaya. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan yaitu variabel pendapatan, akses informasi, peran penyuluh dan variabel partisipasi dalam penyuluhan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Kecamatan Binjai Selatan dalam Angka.
- Effendi, B.S. 2009. Strategi Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Padi dalam Perspektif Praktek Pertanian yang baik (*Good Agricultural Practices*). Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Fachrista, Irma Audiah & Mamik Sarwedah. 2014. Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadupadi Sawah. *Agriekonomika; Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*; ISSN 2301-9948; e ISSN 2407-6260 Volume 3, Nomor 1.
- Iskandar E dan H. Nurtilawati, 2019. Persepsi Petani Dan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu, Untirta*.
- Kementan. 2015. *Good Agricultural Practices* (GAP) sebagai Salah Satu Technical Barrierto Trade dalam Perdagangan Internasional. [http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/home-2/2664-goodagricultural-practices-gap-sebagai-salah-satu-technical-barrier to-tradedalamperdagangan-internasional](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/home-2/2664-goodagricultural-practices-gap-sebagai-salah-satu-technical-barrier-to-tradedalamperdagangan-internasional) [diakses tanggal 15 Maret 2018]
- Oktarina, S, N.hakim, AG Zainal. 2019. Persepsi Petani Terhadap Strategi Komunikasi Penyuluh Dalam Pemanfaatan Media Informasi Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan..* pISSN 1693-3699, eISSN 2442-4102. Volume 17, NO.2, 2019.
- Sarwono, S. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Sarwono & Meiarno. 2011. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Penerbit Salemba Humaika
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press : Surakarta
- Nusifera, S., Karuniawan, A. 2009. Respons Tanaman Bengkuang (*Pachyrhizhus erosus* L) Terhadap Pemangkasan Reproduksi untuk Karakter Hasil dan Kualitas Umbi.